

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemandirian merupakan suatu sikap seseorang yang mengharuskan untuk bertindak bebas atas dorongan diri sendiri, dan mencoba mengatasi permasalahan tanpa harus bergantung pada orang lain. Kemandirian merupakan modal hidup masing-masing manusia yang memang ada dalam dirinya. Maka dari itu kemandirian harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin (Serafica, 2020).

Kemandirian bisa mewujudkan seorang anak tumbuh menjadi sosok pribadi yang tidak mudah mengeluh dalam menghadapi masalah, tidak mudah bergantung pada orang lain. Karena pada dasarnya setiap anak memang perlu diajarkan untuk hidup mandiri terutama pada anak disabilitas, mengajarkan sikap kemandirian kepada anak disabilitas memerlukan usaha extra daripada anak non disabilitas (normal) (Maulida, 2017).

Dalam kehidupan sehari-hari banyak orang yang tidak paham dengan kata disabilitas, orang mengenalnya dengan kata orang yang mengalami anak cacat atau penyandang cacat. Namun perkembangan terakhir Komnas HAM dan Kementerian Sosial memandang istilah penyandang cacat dalam perspektif bahasa Indonesia memiliki makna yang berkonotasi negatif dan tidak sejalan dengan prinsip utama hak asasi manusia serta bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Sehingga disepakati istilah penyandang cacat diganti dengan istilah penyandang disabilitas, dan penyandang disabilitas juga telah didukung dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang “Penyandang Disabilitas”. Disabilitas menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, dan sensoris dalam jangka waktu lama dan mengalami hambatan serta kesulitan untuk berpartisipasi penuh dengan warga di lingkungan sekitarnya (Erlin, 2016).

Penyandang cacat dengan penyandang disabilitas memiliki makna yang sama, namun secara psikologi bagi penyandang ketika mereka berbaur dengan

lingkungan sosial, kata penyandang cacat yang disematkan bagi mereka akan menciptakan diskriminasi serta ketidak setaraan. Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia, cacat merujuk pada barang atau benda mati. Karena Tuhan tidak menciptakan makhluknya dengan kondisi cacat, anak yang lahir sudah dalam keadaan cacat itu di akibatkan adanya faktor yang menyebabkan perkembangan janin sejak dalam kandungan. Selain itu anak yang terlahir dalam keadaan sehat, normal tanpa adanya kekurangan sesuatu apapun, tetapi karena mengalami suatu peristiwa yang menyebabkannya mengalami kecacatan atau kekurangan dalam segi fisik maupun psikis. Sehingga dengan adanya kekurangan tersebut mengakibatkan adanya keterbatasan dalam menjalankan aktivitas hidupnya, dan dapat digolongkan sebagai anak yang berkebutuhan khusus atau anak disabilitas. Penyandang cacat cenderung mengandung nilai yang membentuk makna negatif dan dianggap sebagai sekumpulan orang yang tidak berdaya, tidak berkemampuan, serta menyandang masalah karena cacat (Erlin, 2016).

Anak disabilitas memiliki karakteristik khusus dan kemampuan yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak disabilitas bermacam-macam dalam penyebutannya sesuai dengan apa yang dialami oleh anak disabilitas baik yang telah ada sejak lahir maupun dikarenakan adanya kendala atau kecelakaan pada saat tumbuh kembangnya (Riski & dkk, 2019).

Penyandang disabilitas secara konstitusional mempunyai hak dan kedudukan yang sama didepan hukum dan pemerintahan sehingga dengan adanya perhatian kebijakan pemerintahan atau peraturan perundang-undangan tentang penyandang disabilitas merupakan sarana untuk mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas menuju kehidupan yang sejahtera, mandiri, dan tanpa diskriminasi (Erlin, 2016).

Anak disabilitas perlu mendapatkan layanan bimbingan dan konseling yang mana merupakan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan atau kelompok agar bisa mandiri dan bisa berkembang secara optimal. Dalam bimbingan secara pribadi, belajar, dan sosial melalui berbagai jenis layanan, kegiatan pendukung yang berdasarkan norma-norma yang berlaku. Pemberian layanan dalam lingkup bimbingan dan konseling tidak hanya ditujukan untuk anak normal

saja, anak disabilitas juga membutuhkan bimbingan yang mana saat ini masih banyak anak disabilitas yang terabaikan bahkan merasa terkucilkan. Dengan kondisi yang seperti itu tentunya akan membawa dampak langsung maupun tidak langsung terhadap tumbuh kembang anak disabilitas bahkan terhadap kedua orang tuanya (Riski & dkk, 2019).

Orang tua pada dasarnya adalah tokoh utama yang berperan dan berpengaruh penting dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan perilaku anaknya. Orang tua harus mampu memainkan peran dan fungsinya semaksimal mungkin agar anak tumbuh dan berkembang berdasarkan didikan yang baik dan benar. Orang tua menjadi hal yang utama dan mendasar dalam pembentukan kepribadian anak terutama dalam hal kemandirian anak dan apalagi anak tersebut penyandang disabilitas, karena pertama kali anak menerima pengasuhan dan bimbingan adalah dari keluarga dan orang tua (Agustin, 2018).

Setiap orang tua pastinya berharap memiliki anak dengan kondisi normal baik dari segi fisik maupun psikis. Namun, ternyata tidak sedikit orang tua di Indonesia yang dikaruniai anak dalam keadaan cacat baik fisik maupun psikis. Banyak faktor yang menyebabkan perkembangan janin sejak dalam kandungan sehingga saat melahirkan anak mengalami kecacatan. Selain itu juga ada anak yang dilahirkan dalam keadaan sehat dan sempurna, tetapi karena mengalami peristiwa tertentu menyebabkan mereka memiliki kekurangan dalam segi fisik maupun psikis. Dengan adanya kekurangan tersebut mengakibatkan adanya keterbatasan seorang anak dalam menjalankan aktivitas hidupnya, sehingga dapat digolongkan sebagai anak berkebutuhan khusus (disabilitas) (Apsari, 2020).

Keluarga yang memiliki anak disabilitas harus siap menghadapi dan menerima, ada keluarga yang pasrah menerima kenyataan, namun tidak jarang keluarga yang merasa terpukul dan tidak menerima keadaan sehingga mereka bersikap tidak peduli pada anaknya sampai-sampai ada orang tua yang tega membuang atau menyerahkan anaknya tersebut kepada orang lain, padahal keluarga dan orang tua sangat berperan penting dalam pertumbuhannya. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan sikap kemandirian, karena keluarga merupakan tempat individu tersebut dibesarkan. Dalam keluarga orang tua

lah yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam hal mengasuh, mendidik, dan melindungi anak. Maka dari itu pembentukan kepribadian tergantung bagaimana peran orang tua dan keluarga dalam hal mengasuh dan berinteraksi dengan anaknya apalagi pada anak disabilitas (Apsari, 2020).

Keluarga adalah lingkungan paling dekat dengan anak, dan keluarga terutama orang tua yang bertugas memberikan perlindungan dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Keluarga berpengaruh besar dalam pengasuhan anak disabilitas, dengan tujuan anak disabilitas dapat memenuhi kebutuhan mereka secara mandiri. Orang tua harus mendampingi, mengasuh, dan memberikan hak-hak yang seharusnya mereka miliki (Vani, 2014).

Pendampingan orang tua merupakan cara terbaik dalam pembentukan kepribadian yang disiplin terutama dalam hal kemandirian. Menurut George Herbert Mead kepribadian adalah tingkah laku seseorang yang berkembang melalui perkembangan diri dan berlangsung seumur hidup. Maka dari itu orang tua berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak terutama dalam hal kemandirian apalagi anak tersebut penyandang disabilitas (Apsari, 2020).

Disamping itu, penerimaan dan dukungan dari keluarga yang lain memberikan kepercayaan dalam diri anak disabilitas untuk lebih bersemangat mempelajari hal-hal baru yang berkaitan dengan keterampilan hidupnya. Sebaliknya penolakan atau sedikitnya dukungan dari keluarga akan berdampak negatif pada anak sehingga membuat mereka menarik diri dari lingkungan, selalu dihantui rasa takut ketika berhadapan dengan orang lain dan ketika akan melakukan sesuatu, dan pada akhirnya mereka benar-benar menjadi orang yang sulit beradaptasi dengan orang lain dan selalu bergantung pada bantuan orang lain termasuk saat merawat dirinya sendiri (Eva, 2019).

Hal ini menunjukkan bahwa mengasuh, merawat dan mendidik anak disabilitas tidak membutuhkan dana yang terlalu besar. Cukup dengan keluarga yang sederhana, orang tua yang telaten, dan dukungan yang besar dari anggota keluarga lainnya, sehingga mampu menumbuhkan rasa kepercayaan diri dalam diri anak yang bisa membuat anak menjadi mandiri. Selain itu, kebersamaan dan komunikasi yang baik dapat menciptakan keluarga yang harmonis yang antara

anggota-anggotanya memiliki kedekatan serta memiliki sifat yang komunikatif satu sama lain, dengan hal tersebut dapat memunculkan berbagai macam dukungan untuk mengatasi permasalahan yang dialami anak disabilitas tersebut (Eva, 2019).

Ternyata masih ada saja orang tua yang tidak memberikan pengasuhan secara tepat pada anak disabilitas. Sebagian besar reaksi orang tua ketika mengetahui anaknya mengalami kecacatan mereka pastinya terkejut/shock, mengalami tekanan batin dan sering kali tidak bisa menerima kenyataan yang menimpa anaknya (Apsari, 2020).

Banyak keluarga dari anak disabilitas yang memandang rendah anak disabilitas, terutama para orang tua yang memandang rendah anaknya. Mereka beranggapan anak disabilitas tidak bisa diandalkan dan hanya bisa mengandalkan orang lain, sehingga kebanyakan para orang tua yang memberikan pengasuhan yang tidak tepat kepada anak disabilitas dengan cara memanjakan dan membatasi semua aktivitas yang sebenarnya disukai oleh anaknya tersebut.

Pengasuhan dari orang tua bertujuan agar dapat memenuhi hak-hak yang harus dimiliki oleh anak. Akan tetapi, masih banyak orang tua yang dikaruniai anak disabilitas merasa malu dan kecewa, mereka kecewa dan malu mempunyai anak yang tidak sempurna. Dan apalagi ada keluarga dan orang lain yang mencemooh mereka, sehingga hak anak tidak terpenuhi karena tidak adanya pengasuhan secara baik. Namun, tidak jarang juga orang tua menutup rapat-rapat rasa malu dan kecewanya dan lebih memilih fokus untuk mengasuh anaknya tersebut, sehingga mereka merelakan semuanya demi mendidik dan mengasuh anaknya tersebut yang penyandang disabilitas untuk memenuhi kebutuhannya sendiri secara mandiri.

Peran orang tua dalam merawat anak disabilitas itu diharapkan dapat menunjang keberhasilan anak baik dalam akademik maupun non-akademik. Agar prestasi anak tersebut benar-benar terwujud, maka harus ada usaha dari orang tua bagaimana mendidik dan merawat anak yang baik, sehingga melahirkan anak-anak yang berprestasi meskipun anak tersebut mempunyai kekurangan. Peran aktif orang tua anak disabilitas ini adalah dukungan sosial yang dapat memastikan kesehatan dan perkembangan anak. Dukungan sosial dari orang tua disini dimaksudkan untuk ketersediaan orang-orang yang dipercayai dapat membantu, menerima, menjaga

serta mendorong anak disabilitas ini untuk menjadi kepribadian yang mandiri (Eva, 2019).

Orang tua yang mempunyai anak disabilitas sering mengalami masalah dalam hal mengasuh, karena kurangnya pemahaman orang tua sehingga mereka tidak mengerti apa yang harus mereka lakukan. Para orang tua memang butuh usaha ekstra untuk bisa menumbuhkan sikap kemandirian pada anak disabilitas. Mereka harus bisa merelakan banyak hal mulai dari waktu, tenaga dan pikiran demi memberikan pengasuhan khusus dalam merawat dan mendidik anak disabilitas, karena tingkah laku adaptifnya yang sangat terbatas. Oleh karena itu terkadang orang tua yang memiliki anak disabilitas tidak bisa menerima keadaan anaknya (Apsari, 2020).

Kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak disabilitas sehingga berdampak pada pengasuhan anak tidak secara tepat, sehingga orang tua memerlukan dari pihak lain untuk menunjang pembentukan kepribadian anaknya. Maka dari itu, selain orang tua peran guru sangat penting untuk mendukung peningkatan kemandirian seorang anak disabilitas, karena banyak kita tahu orang tua tidak bisa seharian bersama anaknya apalagi orang tua yang bekerja diluar rumah. Maka dari itu para orang tua membutuhkan instansi untuk mendidik ataupun menjaga anaknya selama para orang tua sedang bekerja.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Desa Pejagan terdapat 8 keluarga yang dikaruniai anak disabilitas, berdasarkan temuan peneliti dilapangan ternyata tidak semua anak disabilitas di desa ini mendapat pengasuhan secara tepat. Di Desa Pejagan masih terdapat 4 anak disabilitas yang tidak diasuh oleh orang tuanya langsung, melainkan mereka diasuh oleh saudara dari orang tua mereka ada juga yang diserahkan untuk diasuh dan dirawat oleh pengasuh. Berdasarkan hasil observasi anak disabilitas yang dirawat oleh pengasuh (bukan orang tua) mereka cenderung lebih sulit untuk bisa bersikap mandiri, maka dari itu peran orang tua menjadi kunci utama dalam hal tumbuh kembang anak disabilitas karena orang tua adalah tempat anak berlindung, mengeluh dan mendapatkan kasih sayang dan perhatian. Maka dari itu dukungan dan peran aktif dari orang tua menjadi kunci utama untuk tumbuh dan berkembang anak secara optimal.

Berdasarkan temuan di lapangan ada orang tua yang dikaruniai anak disabilitas, namun orang tua tersebut tidak menganggap anaknya sebagai penyandang disabilitas. Sehingga orang tua tersebut selalu memanjakan anaknya dengan selalu menuruti semua kemauan anak dan selalu membantu hal kecil yang seharusnya dapat dilakukan oleh anak itu sendiri, sehingga berdampak pada kepribadian yang selalu bergantung pada orang lain.

Dari latar belakang diatas penulis mengangkat judul “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas”, untuk mengajukan proposal penelitian, yang mana tempat penelitian tersebut dilakukan di Kelurahan Pejagan Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah diuraikan diatas maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak disabilitas ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan diatas, maka peneliti ingin menjelaskan beberapa tujuan yang menjadi fokus penelitian ini :

1. Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua yang mempunyai anak disabilitas dalam menanamkan kemandirian pada diri anak disabilitas
2. Untuk mengetahui tujuan orang tua dalam menanamkan kemandirian pada diri anak disabilitas.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah menguraikan rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini maka manfaat yang akan didapatkan dalam penelitian ini :

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak disabilitas dan menjadi bahan kajian lebih lanjut.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Menambah wawasan pada penulis betapa pentingnya peranan orang tua dalam hal pembentukan sikap terutama dalam hal kemandirian apalagi anak tersebut penyandang disabilitas.
2. Menambah pengetahuan dan menyumbang pemikiran kepada orang tua mengenai pentingnya peran orang tua dalam mendidik dan merawat anak disabilitas untuk membentuk kepribadian yang mandiri.
3. Menambah pengetahuan guru dan pihak pendidikan tentang cara atau strategi dalam merawat dan mendidik anak disabilitas untuk menciptakan kepribadian yang mandiri.

1.5 Ruang Lingkup

Analisis ini menetapkan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode pengumpulan data primer berupa observasi, wawancara dan dokumentasi dan juga data sekunder yang didapat dari jurnal, buku, dan sebagainya . Proses pengumpulan data penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pejagan, kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan. Waktu untuk melakukan penelitian ini dimulai pada bulan Oktober, penelitian ini dilakukan sekitar 6-7 bulan. Dengan teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* atau berdasarkan pertimbangan kriteria tertentu.